

# MITOS VERBAL DALAM NOVEL AROMA KARSA KARYA DEE LESTARI

Alifta Ainun

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

E-mail: alifta.ainun99@gmail.com

**Abstrak :** Fokus penelitian ini yaitu (1) mitos verbal yang berkaitan dengan sikap/perilaku, (2) mitos verbal yang berkaitan dengan tradisi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mitos verbal yang berkaitan dengan sikap/perilaku, mendeskripsikan mitos verbal yang berkaitan dengan tradisi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Roland Barthes yang mendalami mengenai mitos. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian didapat 18 mitos verbal yang berhubungan dengan sikap/perilaku maupun mitos verbal yang berkaitan dengan tradisi dalam novel *Aroma Karsa*.

Kata Kunci: Mitos verbal, Sikap/perilaku, tradisi, Novel.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah tanda dalam kehidupan, salah satu bagian dari kehidupan adalah manusia. Manusia merupakan animal simbolikum yaitu makhluk yang sering menciptakan tanda, tanda-tanda yang diciptakan oleh manusia bersifat unik. Berupa tanda yang menunjukkan gambaran sikap, perilaku, maupun tradisi dan dituangkan ke dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang memuat tanda-tanda yang dibuat oleh penulis. Biasanya tanda-tanda yang dituangkan dalam novel bersifat fiksi, namun tidak semua tanda yang diciptakan penulis dalam novel sifatnya fiksi ada juga yang berupa fakta. Diantaranya adalah fakta kebudayaan dan tradisi, seperti halnya yang terdapat dalam novel *Aroma Karsa*. Dengan alur campuran yaitu alur maju yang menceritakan Jati Wesi dari Bantar Gebang sampai menuju ke pabrik Kemara bertemu dengan Tanaya Suma dan mencari puspa karsa. Kemudian alur mundur yang menceritakan asal – usul Jati Wesi dan Tanaya Suma, serta Puspa Karsa dan Mahesa Guning.

Dengan penggambaran karakter tokoh yang berbeda- beda tiap tokoh yang ada dalam novel contohnya tokoh Jati Wesi yang digambarkan seorang laki-laki yang berasal dari Bantar gebang yang mempunyai kelebihan yaitu indra penciuman yang tajam, seorang yang pekerja keras, pendiam, tertutup dan setia kawan. Oleh sebab itu dengan adanya alur dan karakter yang diciptakan oleh seorang penulis dalam novel terciptalah tanda-tanda yang sifatnya mitologis. Novel ini sangat berpotensi untuk melahirkan banyak mitos yang tidak disadari oleh para pembaca, karena

sejatinya mitos-mitos yang menyelimuti hidup kita bekerja sedemikian halus, justru karena mereka terkesan benar-benar alami (Cobley dan Jansz, 2002:46).

Mitologi menurut Roland Barthes (Mitologi 97:2008) yaitu mitos merupakan system komunikasi karena mitos merupakan sebuah pesan, Barthes menyatakan mitos sebagai modus pertandaan, sebuah tipe wicara yang dibawa melalui wacana. Menurut Roland Barthes dalam teorinya menyebutkan bahwa semiotika mempunyai dua tingkatan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/bebeda dengan kata dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi melibatkan simbol-simbol, historis dan berhubungan dengan emosional. Dalam bukunya yang berjudul mitologi Roland Barthes memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti *steak dan frites, deterjen*, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya membawa dunia tentang apa yang terjadi tanpa mengatakan dan menyatakan konotasi dunia tersebut secara lebih luas basis ideologinya. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat. Mitos terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Oleh sebab itu dengan adanya pemaparan mitos menurut Roland Barthes muncullah mitos verbal yang ada di dalam novel Aroma Karsa yang meliputi sikap, perilaku, dan tradisi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka focus penelitian kali ini adalah, mitos verbal yang berkaitan dengan sikap/perilaku dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, mitos verbal yang berkaitan dengan tradisi dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos verbal yang berkaitan dengan sikap/perilaku dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, serta mendeskripsikan mitos verbal yang berkaitan dengan tradisi dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan berupa deskripsi analisis kutipan ujaran/ teks dalam novel

Aroma Karsa karya Dee Lestari. Pendekatan ini digunakan karena alasan sebagai berikut (1) tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mitos verbal dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari, (2) data yang diperoleh dalam bentuk deskripsi hasil analisis data yang diperoleh dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari.

Data yang digunakan merupakan ujaran/analisis teks dalam novel, sedangkan sumber data yang digunakan adalah novel Aroma Karsa karya Dee Lestari dengan tebal 710 yang terdiri dari 61 bab dan diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka pada tahun 2018. Peneliti menggunakan tiga instrument yaitu :

### 1. Tabel korpus data

| No | Aspek                          | Indikator                                                                                            |
|----|--------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Mitos Verbal<br>Sikap/perilaku | 1) menyatakan penolakan atau pernyataan tidak suka<br>2) menyatakan persetujuan atau pernyataan suka |
|    |                                | 3) menyatakan pujian<br>4) Sikap Menghormati<br>5) Sikap membenci                                    |
| 3. | Mitos Verbal Tradisi           | 1) kebiasaan yang selalu dilakukan dengan cara yang sama.                                            |

### 2. Tabel kodifikasi data

| No | Aspek                 | Indikator                                          | Deskripsi | Kode          |
|----|-----------------------|----------------------------------------------------|-----------|---------------|
| 1. | Mitos Verbal<br>Sikap | 1) Menyatakan Penolakan Atau Pernyataan Tidak Suka | -         | 1.1/MVS/MPPTS |
|    |                       | 2) Menyatakan Persetujuan Atau Pernyataan Suka     |           | 1.2/MVS/MPPS  |

|    |                      |                                                    |  |                |
|----|----------------------|----------------------------------------------------|--|----------------|
|    |                      | 3) Menyatakan Pujian                               |  | 1.3/MVS/MP     |
|    |                      | 4) Sikap Menghormati                               |  | 1.4/MVS/SM     |
|    |                      | 5) Sikap Membenci                                  |  | 1.5/MVS/SMB    |
| 2. | Mitos Verbal Tradisi | 1) Dilakukan Secara Berulang Dengan Cara Yang Sama |  | 3.1/MVT/DSBDCS |

Keterangan :

1. MVS : Mitos Verbal Sikap
  - a. MPPTS : Menyatakan penolakan atau pernyataan tidak suka
  - b. MPPS : Menyatakan persetujuan atau pernyataan suka
  - c. MP : Menyatakan pujian
  - d. SM : Sikap Menghormati
  - e. SMB : Sikap Membenci
2. MVT : Mitos Verbal Tradisi
  - a. DSBDCS : Dilakukan Secara Berulang Dengan Cara Yang Sama

### 3. Tabel klasifikasi data

| No. | Aspek | Indikator | Data | Terjemah | Kode Data |
|-----|-------|-----------|------|----------|-----------|
|     |       |           |      |          |           |
|     |       |           |      |          |           |
|     |       |           |      |          |           |

Penelitian data pada mitos verbal dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari menggunakan metode analisis deskriptif yaitu data digambarkan dengan kalimat. Teknik analisis ini digunakan karena data penelitian berupa analisis ujaran/teks yang ada di dalam novel, sehingga perlu menganalisis data berupa kata-kata atau kalimat dari. Data yang sudah dianalisis dikategorikan dalam mitos verbal dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Mitos verbal yang berhubungan dengan sikap/tradisi dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari

#### 1.1 menyatakan penolakan atau pernyataan tidak suka

Simbol mitos verbal yang berkaitan dengan sikap salah satunya adalah sikap menolak atau sikap tidak suka. Dalam pengkajian Mitos Verbal yang berkaitan dengan Sikap, peneliti menggunakan indikator menyatakan penolakan atau pernyataan tidak suka berikut adalah data kutipan dari novel yang menunjukkan mitos verbal yang berkaitan dengan sikap menolak atau pernyataan tidak suka dalam kutipan.

- 1) “Bunga berdaya pikat luar biasa yang dikurung dalam sempadan hutan”

|                                                                                                          |                                          |                                  |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------|----------------------------------|
| 1. bunga berdaya pikat luar biasa yang dikurung dalam sempadan hutan<br>Penanda 1                        | 2.keinginan untuk bebas<br><br>Petanda I |                                  |
| 3/II menginginkan kebebasan tidak seperti bunga yang dikurung dalam sempadan hutan<br>Tanda = Penanda II |                                          | Nasib yang berbeda<br>Petanda II |
| Kebebasan dapat merubah nasib<br>Mitos                                                                   |                                          |                                  |

Pada pemetaan di atas dapat diketahui pada kalimat yang berbunyi “seperti puspa karsa, Janirah percaya dirinya pun bunga berdaya pikat luar biasa yang dikurung dalam sempadan hutan” merupakan sebuah penanda (1) sedangkan petandanya (2) merupakan keinginan untuk bebas. Pada tataran ini (tataran pertama) dihasilkan tanda denotasi yaitu “menginginkan kebebasan tidak seperti bunga yang dikurung dalam sempadan hutan”. menjelaskan bahwa Janirah merasa dirinya sama seperti puspakarsa yang hebat dan memiliki kemampuan namun ia dibelenggu oleh status yang keluarganya sandang.

Sedangkan pada tataran ke dua yang merupakan tanda denotasi juga dapat digunakan sebagai penanda konotasi, berbunyi “menginginkan kebebasan tidak

seperti bunga yang dikurung dalam sempadan hutan” (Penanda II). Kata “bunga” menggambarkan seorang perempuan yang mempesona dan menarik. Sedangkan kalimat “dikurung dalam sempadan hutan” menurut KBBI kata “sempadan” bermakna batasan, dan hutan sendiri menggambarkan aturan-aturan yang kolot. Tataran ke dua ini mempunyai petanda yaitu nasib yang berbeda (Petanda II). Dari Penanda I dan Petanda II pada tataran konotasi memiliki makna Janirah mempunyai mimpi dan pemikiran yang cerdas untuk mengubah nasibnya namun ia dibatasi oleh aturan-aturan yang kolot.

Dari perwujudan tataran I dan II maka mitosnya adalah kebebasan dapat merubah nasib.

## 1.2 Menyatakan Pujian atau pengakuan

Simbol mitos verbal yang berkaitan dengan sikap salah satunya adalah sikap menyetujui atau sikap suka. Dalam pengkajian Mitos Verbal yang berkaitan dengan Sikap, peneliti menggunakan indikator menyatakan persetujuan atau pernyataan suka berikut adalah data kutipan dari novel yang menunjukkan mitos verbal yang berkaitan dengan sikap menyetujui atau pernyataan suka dalam kutipan

4) “Etos kerja Janirah yang luar biasa memebawa bisnis rumahannya menjadi terkenal ”

|                                                                                                       |                      |                        |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|------------------------|
| 1. Etos kerja Janirah yang luar biasa memebawa bisnis rumahannya menjadi terkenal<br><br>Penanda 1    | 2 Usaha<br>Petanda I |                        |
| 3/II Usaha Janirah untuk membuat bisnisnya terkenal dengan etos kerja yang baik<br>Tanda = Penanda II |                      | strategi<br>Petanda II |
| ambisi besar untuk sukses<br>Mitos                                                                    |                      |                        |

Pada pemetaan di atas dapat diketahui pada kalimat yang berbunyi “Etos kerja Janirah yang luar biasa membawa bisnis rumahnya menjadi terkenal” merupakan sebuah penanda (I) sedangkan petandanya (2) adalah Usaha. Pada tataran ini (tataran pertama) dihasilkan tanda denotasi yaitu “Usaha Janirah untuk membuat bisnisnya terkenal dengan etos kerja yang baik”. menjelaskan bahwa Janirah berusaha dengan kuat agar bisnisnya terkenal .

Sedangkan pada tataran ke dua yang merupakan tanda denotasi juga dapat digunakan sebagai penanda konotasi, berbunyi “Usaha Janirah untuk membuat bisnisnya terkenal dengan etos kerja yang baik” (Penanda II). Kata “bisnisnya terkenal” menggambarkan kesuksesan, sedangkan “etos kerja yang baik” merupakan usahanya untuk mencapai kesuksesan walaupun ia hanya seorang anak pelayan tataran ke dua ini mempunyai petanda yaitu ambisi (Petanda II). Dari Penanda I dan Petanda II pada tataran konotasi memiliki makna Janirah membuktikan bahwa seorang dengan status anak pelayan dapat sukses dengan usaha, ketekunan serta kecerdasan yang ia miliki, apabila dikaitkan dengan kehidupan dalam masyarakat banyak orang yang memandang rendah anak dari keluarga tidak mampu menganggap mereka tidak akan bisa sukses dan dicap dengan nasib miskin. Namun Janirah merupakan gambaran bahwa semua orang dari kalangan manapun apabila mau berusaha dan tekun akan mendapatkan kesuksesan.

Dari perwujudan tataran I dan II maka mitosnya adalah ambisi untuk sukses.

### 1.3 Menyatakan Persetujuan atau suka

Simbol mitos verbal yang berkaitan dengan sikap salah satunya adalah sikap menolak atau sikap tidak suka. Dalam pengkajian Mitos Verbal yang berkaitan dengan Sikap, peneliti menggunakan indikator menyatakan penolakan atau pernyataan tidak suka berikut adalah data kutipan dari novel yang menunjukkan mitos verbal yang berkaitan dengan sikap menolak atau pernyataan tidak suka dalam kutipan

7) “Puspa ananta hanya untuk orang kaya yang nyentrik dan nyeni”

|                                                                            |                     |
|----------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| 1 Puspa ananta hanya untuk orang kaya yang nyentrik dan nyeni<br>Penanda 1 | 2 unik<br>Petanda I |
|----------------------------------------------------------------------------|---------------------|

|                                                                                                        |                      |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------|
| 3/II keunikan puspa ananta hanya disukai oleh orang kaya yang nyentrik dan nyeni<br>Tanda = Penanda II | selera<br>Petanda II |
| Selera menentukan status sosial<br>Mitos                                                               |                      |

Pada pemetaan di atas dapat diketahui pada kalimat yang berbunyi “Puspa ananta hanya untuk orang kaya yang nyentrik dan nyeni” merupakan sebuah penanda (I) sedangkan petandanya (2) merupakan unik. Pada tataran ini (tataran pertama) dihasilkan tanda denotasi yaitu “keunikan puspa ananta hanya disukai oleh orang kaya yang nyentrik dan nyeni”. menjelaskan bahwa puspa ananta hanya untuk orang kaya karena baunya yang unik dan tidak biasa.

Sedangkan pada tataran ke dua yang merupakan tanda denotasi juga dapat digunakan sebagai penanda konotasi, berbunyi “keunikan puspa ananta hanya disukai oleh orang kaya yang nyentrik dan nyeni” (Penanda II). Sedangkan petandanya adalah selera (petandaII). Dari Penanda I dan Petanda II pada tataran konotasi memiliki makna bahwa orang kaya selalu mempunyai selera yang berbeda, yang menunjukkan perbedaan status sosial, mereka ingin dianggap kaum yang berbeda hanya melihat apa yang digunakan.

Dari perwujudan tataran I dan II maka mitosnya adalah selera menentukan status sosial.

#### 1.4 Sikap Menghormati

Simbol mitos verbal yang berkaitan dengan sikap salah satunya adalah sikap Menghormati. Dalam pengkajian Mitos Verbal yang berkaitan dengan Sikap, peneliti menggunakan indikator sikap menghormati berikut adalah data kutipan dari novel yang menunjukkan mitos verbal yang berkaitan dengan sikap menolak atau pernyataan tidak suka dalam kutipan

- 10) “Di duniamu, mungkin itu nggak sebanding dengan menyelamatkan egonya Tanaya Suma tapi buatku itu berarti”

|                                                           |                          |
|-----------------------------------------------------------|--------------------------|
| 1 mungkin itu nggak sebanding dengan menyelamatkan egonya | 2. jasa<br><br>Petanda I |
|-----------------------------------------------------------|--------------------------|



|                                                                                                       |                           |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
| Tanaya Suma tapi buatku itu berarti<br>Penanda 1                                                      |                           |
| 3/II Arya membela Jati di depan Suma atas jasa Jati yang menyelamatkan nyawanya<br>Tanda = Penanda II | menghormati<br>Petanda II |
| Membayar hutang<br>Mitos                                                                              |                           |

Pada pemetaan di atas dapat diketahui pada kalimat yang berbunyi “Di duniamu, mungkin itu nggak sebanding dengan menyelamatkan egonya Tanaya Suma tapi buatku itu berarti” merupakan sebuah penanda (I) sedangkan petandanya (2) merupakan jasa. Pada tataran ini (tataran pertama) dihasilkan tanda denotasi yaitu “Arya membela Jati di depan Suma atas jasa Jati yang menyelamatkan nyawanya”. menjelaskan bahwa Arya merasa bahwa berkat jasa Jati nyawanya terselamatkan.

Sedangkan pada tataran ke dua yang merupakan tanda denotasi juga dapat digunakan sebagai penanda konotasi, berbunyi “Arya membela Jati di depan Suma atas jasa Jati yang menyelamatkan nyawanya” (Penanda II). Sedangkan petandanya adalah menghormati (petandaII). Dari Penanda I dan Petanda II pada tataran konotasi memiliki makna bahwa Arya menghormati Jati sebagai bentuk balasan atas hutangnya, Arya merasa ia mempunyai hutang nyawa kepada Jati.

Dari perwujudan tataran I dan II maka mitosnya adalah membayar hutang.

### 1.5 Sikap Membenci

Simbol mitos verbal yang berkaitan dengan sikap salah satunya adalah sikap membenci. Dalam pengkajian Mitos Verbal yang berkaitan dengan perilaku, peneliti menggunakan indikator sikap membenci berikut adalah data kutipan dari novel yang menunjukkan mitos verbal yang berkaitan dengan perilaku menghormati dalam kutipan.

14) “Ada di tempatnya, masih utuh delapan,Suma menjawab dingin”

|                                   |                   |
|-----------------------------------|-------------------|
| 1 Ada di tempatnya,<br>masih utuh | 2. perasaan kesal |
|-----------------------------------|-------------------|

|                                                                                                            |                    |  |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|--|
| delapan”Suma menjawab dingin<br>Penanda 1                                                                  | Petanda I          |  |
| 3/II Suma merasa kesal dan tidak suka dengan Jati kedatangannya mengacaukan hidupnya<br>Tanda = Penanda II | cuek<br>Petanda II |  |
| Ketakutan Suma untuk dikalahkan<br>Mitos                                                                   |                    |  |

Pada pemetaan di atas dapat diketahui pada kalimat yang berbunyi “Ada di tempatnya, masih utuh delapan,Suma menjawab dingin” merupakan sebuah penanda (I) sedangkan petandanya (2) merupakan perasaan kesal. Pada tataran ini (tataran pertama) dihasilkan tanda denotasi yaitu “Suma merasa kesal dan tidak suka dengan Jati kedatangannya mengacaukan hidupnya”. menjelaskan bahwa Suma tidak suka dengan adanya Jati yang tidak jelas asal- usulnya.

Sedangkan pada tataran ke dua yang merupakan tanda denotasi juga dapat digunakan sebagai penanda konotasi, berbunyi “Suma merasa kesal dan tidak suka dengan Jati kedatangannya mengacaukan hidupnya” (Penanda II). Sedangkan petandanya adalah cuek (petandaII). Dari Penanda I dan Petanda II pada tataran konotasi memiliki makna bahwa sikap cuek suma menandakan ia tidak suka dengan adanya Jati dikehidupannya, ia merasa Jati mengancam posisinya, selain itu kenyataan bahwa Jati pernah memalsukan karyanya membuat Suma semakin tidak menyukainya.

Dari perwujudan tataran I dan II maka mitosnya adalah ketakutan Suma untuk dikalahkan.

## 2. Novel verbal yang berhubungan dengan tradisi dalam novel Aroma Karsa karya Dee Lestari

### 2.1Kebiasaan Yang Selalu Dilakukan Dengan Cara Yang Sama

Simbol mitos verbal yang berkaitan dengan tradisi adalah kebiasaan yang selalu dilakukan dengan cara yang sama. Dalam pengkajian Mitos Verbal yang berkaitan dengan perilaku, peneliti menggunakan indikator kebiasaan yang selalu dilakukan dengan cara yang sama berikut adalah data kutipan dari novel yang

menunjukkan mitos verbal yang berkaitan dengan Tradisi menghormati dalam kutipan

16)“Sudah tiga generasi tongkat estafet kemara diberikan kepada keturunan Prayagung,”

|                                                                                                           |                            |                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------|------------------------------|
| 1. Sudah tiga generasi tongkat estafet kemara diberikan kepada keturunan Prayagung Penanda 1              | 2 Warisan<br><br>Petanda I |                              |
| 3/II Warisan yang akan diberikan kepada keturunan Prayagung yaitu perusahaan Kemara<br>Tanda = Penanda II |                            | Tanggung jawab<br>Petanda II |
| Melanjutkan mimpi yang tertunda<br>Mitos                                                                  |                            |                              |

Pada pemetaan di atas dapat diketahui pada kalimat yang berbunyi “Sudah tiga generasi tongkat estafet kemara diberikan kepada keturunan Prayagung” merupakan sebuah penanda (I) sedangkan petandanya (2) merupakan warisan. Pada tataran ini (tataran pertama) dihasilkan tanda denotasi yaitu “Warisan yang akan diberikan kepada keturunan Prayagung yaitu perusahaan Kemara”. menjelaskan bahwa para keturunan Prayagung sudah disiapkan untuk menjadi penerus di perusahaan Kemara.

Sedangkan pada tataran ke dua yang merupakan tanda denotasi juga dapat digunakan sebagai penanda konotasi, berbunyi “Warisan yang akan diberikan kepada keturunan Prayagung yaitu perusahaan Kemara” (Penanda II). Sedangkan petandanya adalah tanggung jawab (petandaII). Dari Penanda I dan Petanda II pada tataran konotasi memiliki makna bahwa kemara merupakan perusahaan yang didirikan oleh Janirah dan suaminya, Janirah sendiri berambisi untuk mencari dan mendapatkan Puspa Karsa bunga ajaib, secara makna tersiratnya melanjutkan tongkat estafet Kemara sama halnya dengan memikul tanggung jawab yaitu meneruskan pencarian Puspa Karsa.

Dari perwujudan tataran I dan II maka mitosnya adalah melanjutkan mimpi yang tertunda.

17) “Keluarganya sudah mengabdikan selama tiga generasi”

|                                                                                                            |                                   |                          |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|--------------------------|
| 1 Keluarganya sudah mengabdikan selama tiga generasi<br>Penanda 1                                          | 2. turun-temurun<br><br>Petanda I |                          |
| 3/II pengabdian menjadi abdi Punakawan keraton sudah turun temurun dalam keluarganya<br>Tanda = Penanda II |                                   | Pengabdian<br>Petanda II |
| Terpuruk dalam nasib yang sama<br>Mitos                                                                    |                                   |                          |

Pada pemetaan di atas dapat diketahui pada kalimat yang berbunyi “Keluarganya sudah mengabdikan selama tiga generasi” merupakan sebuah penanda (I) sedangkan petandanya (2) merupakan turun temurun. Pada tataran ini (tataran pertama) dihasilkan tanda denotasi yaitu “pengabdian menjadi abdi Punakawan keraton sudah turun temurun dalam keluarganya”. menjelaskan bahwa para menjadi seorang punakawan keraton.

Sedangkan pada tataran ke dua yang merupakan tanda denotasi juga dapat digunakan sebagai penanda konotasi, berbunyi “pengabdian menjadi abdi Punakawan keraton sudah turun temurun dalam keluarganya” (Penanda II). Sedangkan petandanya adalah pengabdian (petandaII). Dari Penanda I dan Petanda II pada tataran konotasi memiliki makna pengabdian turun temurun tidak bisa dilepaskan oleh keturunannya apabila masih mempunyai pemikiran yang sama ataupun tidak adanya usaha untuk keluar dari nasib yang sudah diterima.

Dari perwujudan tataran I dan II maka mitosnya adalah terpuruk dalam nasib yang sama.

18) “Kalau sudah muncul ampuk-ampuk, berarti akan ada bahaya”

|                                                           |                                |
|-----------------------------------------------------------|--------------------------------|
| 1 Kalau sudah muncul ampuk-ampuk, berarti akan ada bahaya | 2. Peringatan<br><br>Petanda I |
|-----------------------------------------------------------|--------------------------------|

|                                                                         |  |                        |
|-------------------------------------------------------------------------|--|------------------------|
| Penanda 1                                                               |  |                        |
| 3/II Ampuk-ampuk sebagai peringatan adanya bahaya<br>Tanda = Penanda II |  | larangan<br>Petanda II |
| Akan datang mara bahaya dan nasib sial<br>Mitos                         |  |                        |

Pada pemetaan di atas dapat diketahui pada kalimat yang berbunyi “Kalau sudah muncul ampuk-ampuk, berarti akan ada bahaya” merupakan sebuah penanda (I) sedangkan petandanya (2) merupakan Peringatan. Pada tataran ini (tataran pertama) dihasilkan tanda denotasi yaitu “Ampuk-ampuk sebagai peringatan adanya bahaya”. menjelaskan bahwa munculnya ampuk-ampuk di gunung Lawu merupakan tanda bahaya.

Sedangkan pada tataran ke dua yang merupakan tanda denotasi juga dapat digunakan sebagai penanda konotasi, berbunyi “Ampuk-ampuk sebagai peringatan adanya bahaya” (Penanda II). Sedangkan petandanya adalah larangan (petandaII). Kata “ampuk-ampuk” dalam kutipan di atas memiliki artian kabut, kata kabut disini memiliki makna yaitu suram atau tidak ada tujuan yang jelas. Maka makna konotasinya adalah apabila orang yang mempunyai niatan yang buruk sampai kapan pun tidak akan mendapatkan apa yang dituju bahkan akan mendapatkan musibah apabila peringatan yang diberikan diabaikan.

Dari perwujudan tataran I dan II maka mitosnya adalah akan ada mara bahaya dan nasib buruk.

## **SIMPULAN dan SARAN**

### **Saran**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan temuan data penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari secara umum ditemukan adanya mitos verbal difokuskan pada tiga fokus penelitian yaitu: 1) Mitos verbal yang berkaitan dengan sikap, 2) Mitos verbal yang berkaitan dengan perilaku dan 3) Mitos verbal yang berkaitan dengan tradisi

Mitos verbal yang berkaitan dengan sikap merupakan symbol yang muncul dalam novel, dalam hal ini peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes yang dimana terdapat penanda, Petanda, dan tanda dalam hal ini ditemukannya 4 indikator yaitu indikator menyatakan penolakan atau pernyataan tidak suka yang menghasilkan mitos kebebasan

dapat merubah nasib, menikah harus dengan orang yang setara, serta keberanian untuk melawan.

Sedangkan di indicator ke dua menghasilkan mitos ambisi besar untuk sukses, Strategi untuk mencapai impian, menjaga agar tidak jatuh ke tangan orang yang salah. Di indicator ketiga dihasilkan mitos selera menentukan status sosial, hubungan yang saling menguntungkan, memelihara kerjasama dan indicator ke empat dihasilkan mitos verbal membayar hutang, menghormati yang lebih dahulu, mempererat persahabatan. Indikator kelima menghasilkan mitos yaitu ketakutan suma untuk dikalahkan, kekalahan Arya.

Mitos verbal yang berkaitan dengan tradisi merupakan symbol yang muncul dalam novel, dalam hal ini peneliti menggunakan semiotika Roland Bathes yang dimana terdapat penanda, Petanda, dan tanda dalam hal ini ditemukannya indikator yaitu kebiasaan yang selalu dilakukan dengan cara yang sama dan dihasilkan mitos verbal yaitu melanjutkan mimpi yang tertunda, terpuruk dalam nasib yang sama, akan datang mara bahaya dan nasib sial.

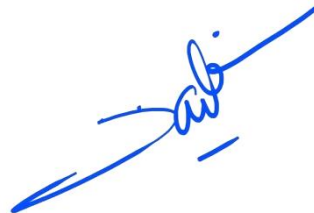
### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan, penulis menyarankan untuk peneliti lain agar lebih mendalami teori mitos Roland Barthes, karena menurut penulis teori ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminudin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Aritonang, David Ardy dkk. 2019. *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda"*. Jurnal Ilmu Komunikasi Bisnis. STIKOM London School of Public Relations Jakarta. Vol 4-2(online) <http://ejournal.STIKOM.ac.id/index.php./artikel/download/217696/6892>. diakses, 19 Mei 2021
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana
- Barthes, Roland. 2006. *Membedah Mitos Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Canggara, Hafied H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Lestari, Dee. 2018. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing

Pembimbing 1



**Dr. Moh Badrih, M.Pd.**  
NPP 110605198525136